
Jurnal Antropologi Sumatera

Volume. 22, Nomor . 1 , Desember 2024: 12-25

1693-7317 (ISSN Cetak) | 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

Dari Subsisten ke Ekonomi Pasar: Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dayak Kayan di Desa Miau Baru *From Subsistence to Market Economy: Livelihood Changes of Dayak Kayan Community in Miau Baru Village*

Angga¹⁾*, Ratih Baiduri²⁾, Puspitawati³⁾

1,2,3) Prodi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: November 2024; Disetujui: Desember 2024; Dipublish: Desember 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan mata pencaharian masyarakat Dayak Kayan dari subsisten ke ekonomi pasar serta dampaknya pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Miau Baru, Kecamatan Kongbeng, Kutai Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada masa-masa awal menetap di Miau Baru, mata pencaharian masyarakat Dayak Kayan adalah bertani ladang dan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Program pembangunan desa tertinggal oleh pemerintah kemudian datang dengan upaya mencetak lebih banyak sawah basah bagi masyarakat. Selanjutnya pembukaan lahan hutan oleh perusahaan perkebunan kelapa sawit memberikan kesempatan kerjasama bagi masyarakat lewat koperasi plasma. Masyarakat mulai mengalih fungsikan ladang mereka untuk ditanami sawit. Berubahnya mata pencaharian dari petani ladang ke petani sawah serta beralih fungsinya ladang pada perkebunan sawit mengubah orientasi mata pencaharian yang semula subsisten menjadi komersil. Selain itu akses terhadap pendidikan juga berdampak pada diversifikasi mata pencaharian. Pembangunan yang berorientasi pada peningkatan ekonomi warga ini berdampak pada relasi sosial dan struktur dalam adat, beberapa telah hilang dan sebagian lainnya mengalami penyesuaian.

Kata kunci: Dayak Kayan, Peralihan Lahan, Mata Pencaharian.

Abstract

This study aims to determine the changes in the livelihoods of the Dayak Kayan community from subsistence to market economy and its impact on the social and cultural life of the community in Miau Baru Village, Kongbeng District, East Kutai. The research method uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations and documentation. The results of this study found that in the early days of settling in Miau Baru, the livelihood of the Dayak Kayan community was farming and was sufficient to meet household needs. The government's underdeveloped village development program then came with an effort to create more lowland rice fields for the community. Furthermore, land clearing by oil palm plantation companies provided opportunities for cooperation for the community through plasma cooperatives. The community began to shift the function of their fields to plant oil palm. The change in livelihood from field farmers to lowland rice farmers and the shift in the function of fields to oil palm plantations changed the orientation of livelihoods from subsistence to commercial. In addition, access to education also has an impact on the diversification of livelihoods. Development that is oriented towards improving the economy of residents has an impact on social relations and structures in customs, some have been lost and some have customized.

Keywords: dayak kayan, land conversion, livelihoods.

How to Cite: Angga, A., Baiduri, R., Puspitawati, P. (2024). Dari Subsisten ke Ekonomi Pasar: Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dayak Kayan di Desa Miau Baru. *Jurnal Antropologi Sumatera*. 22 (1): 12-25

*Corresponding author:
E-mail: angga.rizal@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)
ISSN 2597-3878 (Online)

PENDAHULUAN

Orang Dayak dipercaya sebagai suku asli yang hidup di pedalaman hutan Kalimantan. Mereka menggarap lahan hutan untuk ditanami padi ladang sebagai makanan pokok. Kebutuhan protein hewani didapat dari berburu di hutan dan sungai (sungai juga menjadi jalur transportasi menggunakan sampan). Sistem mata pencaharian ini saling berhubungan dengan nilai, adat istiadat masyarakat. Lingkungan fisik yang mereka hadapi menjadi lingkungan yang dimaknai (Artha, 2004), simbol-simbol tersebut membentuk struktur sosial dengan seperangkat nilainya. Kohesi sosial terlihat hampir dalam semua proses daur hidup. Dalam konteks mata pencaharian, gotong royong selalu ada dalam proses menggarap ladang, mencari ikan disungai dan berburu di hutan. Hutan dan sungai tidak hanya terikat secara fisik namun juga secara emosional bagi orang Dayak.

Konflik antar suku, perebutan lahan dan budaya "*ngayau*" sering menyebabkan satu pemukiman melakukan migrasi untuk mencari kawasan yang lebih aman. Keselamatan dan keamanan kelompok adalah hal utama yang menyebabkan migrasi sering terjadi di kawasan hutan satu ke kawasan hutan yang lain. Migrasi

pula yang menjadi alasan mengapa Etnis Dayak tersebar dalam ratusan sub etnis di pedalaman Kalimantan. Salah satunya adalah Sub Etnis Dayak Kayan yang mendiami kawasan Hutan di Kalimantan Timur.

Kolonialisme Belanda juga dirasakan masyarakat Dayak Kayan. Pada masa inilah pertama kalinya masyarakat berhubungan dengan "orang luar" (Purba, 2012). Kolonialisme memperkenalkan mata pencaharian baru sebagai kuli transportasi sungai. Pasca kolonialisme kondisi tersebut terus berlanjut. Orang Dayak Kayan mulai mengenal kebutuhan-kebutuhan sekunder. Selanjutnya kebutuhan untuk hidup lebih baik mendorong migrasi besar masyarakat Dayak Kayan menuju pemukiman baru.

Selain berburu dan meramu, mata pencaharian utama masyarakat Dayak Kayan pada awalnya adalah pertanian subsisten dengan sistem ladang berpindah. Scott (1976) dalam Waskitojati (2020) menyebutkan jika pertanian subsisten adalah pertanian tanaman pangan, bertani secara tradisional untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, mendahulukan selamat, serta tidak mau mengambil risiko. Pertanian subsisten dapat dikaitkan dengan kemiskinan,

tingkat teknologi yang rendah, produksi yang tidak efisien, dan tingkat komersialisasi yang rendah. Di era modern pertanian subsisten dianggap membatasi pembangunan (Hariyanto, 2017).

Dimulai dengan program Pembinaan Suku Terasing oleh Pemerintah pada tahun 1974, pemukiman masyarakat Dayak Kayan masuk dalam Pembinaan Suku Terasing yang disebut Proyek Resetlemen Penduduk (Purba, 2012). Sejak saat itu berbagai program peningkatan ekonomi mengubah sistem mata pencaharian penduduk, dari subsisten beralih pada sistem ekonomi pasar. Dalam konteks pertanian subsisten Gunawan (2020) menegaskan jika berbagai kebijakan pemerintah menyebabkan pertanian di Indonesia mengalami perubahan dari pertanian subsisten dengan orientasi konsumsi keluarga, menjadi pertanian berorientasi pasar.

Abdullah (2002) menjelaskan jika proses pembangunan ekonomi selalu bersinggungan dengan faktor non-ekonomi. Pembangunan akan merubah persepsi dan sikap terhadap kehidupan secara menyeluruh. Perubahan tersebut dipertegas oleh pernyataan Hefner (1999) bahwa perubahan ekonomi adalah suatu proses moral dan sekaligus material. Dampaknya tidak hanya pada pendapatan

dan produksi, tetapi juga pada perubahan identitas, aspirasi, dan otoritas. Perubahan mata pencaharian dari subsisten ke ekonomi pasar dapat dilihat sebagai perubahan mode produksi. Paradigma Cultural Materialisme Marvin Harris menyebutkan keterkaitan erat perubahan mode produksi dengan perubahan struktur sosial masyarakat (Yunita, 2017). Adapun terkait dengan perubahan sosial mengacu pada pendapat Sukanto dalam Sudrajat (2016) sebagai segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Dari Petani Subsisten Ke Ekonomi Pasar Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Parindu Sanggau Kalimantan Barat (Arkanudin, 2024) mendeskripsikan bagaimana masyarakat lokal yang pada awalnya hidup dari pertanian subsisten kemudian mengganti tanaman mereka dengan kelapa sawit. Pendapatan dari kelapa sawit tidak hanya dapat menutupi kebutuhan sehari-hari namun juga menjadi tambahan ekonomi warga. Beralihnya mata pencaharian dari subsisten ke ekonomi pasar meningkatkan pendapatan dan juga status sosial.

Perubahan Infrastruktur Sosial Sebagai Implikasi Perubahan Sistem Pertanian: Kasus Pada Masyarakat Petani Kelapa Sawit (Yunita, 2017) menggambarkan bagaimana keinginan masyarakat Suku Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara yang berprofesi sebagai petani ingin meningkatkan taraf hidup, menyebabkan mereka beralih mode produksi dari sistem pertanian subsisten (polikultur) menjadi sistem pertanian komersil (monokultur). Perubahan mode produksi ini juga turut merubah struktur dan fungsi sosial masyarakat. Perubahan dari sisi material/fisik seperti penduduk semakin ramai, pemukiman warga bertambah, akses pada sarana dan prasarana juga berdampak pada perubahan sosial seperti interaksi dengan kebudayaan lain, perkembangan pengetahuan, perilaku hidup yang konsumtif.

Sejarah Pemanfaatan Sumber Daya Hutan dan Pergeseran Nafkah Suku Dayak di Kalimantan Barat (Sudrajat, 2016). Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemerintahan Orde Baru dan Era Reformasi telah mengubah pola mata pencaharian masyarakat Dayak di Kalimantan Barat. Kebijakan pembangunan pemerintah terkait

pemanfaatan lahan dan hutan yaitu mencakup pembukaan lahan untuk pertanian pangan dan perkebunan, program transmigrasi, dan pemberian konsesi Hak Pengusahaan Hutan (HPH) telah mengubah orientasi ekonomi masyarakat tempatan. Dari subsisten berubah menjadi ekonomi yang lebih "rasional". Pergeseran nafkah mengarah pada jenis lapangan kerja yang beragam serta meningkatnya kegiatan produksi dan pendapatan petani mendorong peningkatan konsumsi. Kondisi ini mengubah struktur dan lembaga sosial serta menguatnya kesenjangan sosial dan ekonomi.

Perubahan Sosial Budaya Petani Lokal Dayak Keninjal di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi (Sary, 2016) mendeskripsikan kehidupan masyarakat Dayak Keninjal di Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat yang pada awalnya hidup dengan memanfaatkan sumber daya alam di hutan. Mata pencaharian mereka seperti berladang, berkebun dan membangun pemukiman bahkan mencari sumber makanan dari berburu dan meramu secara tradisional. Adat istiadat masih berfungsi mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Perubahan mata pencaharian terjadi kemudian, tidak

hanya meningkatkan perekonomian masyarakat namun juga mempengaruhi perilaku sosial akibat modernisasi yang diawali dengan masuknya perkebunan kelapa sawit. Pembangunan sarana dan prasarana pun terjadi namun semua hal itu ditukar dengan kerusakan alam dan lingkungan.

Dari fenomena dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan mata pencaharian masyarakat Dayak Kayan dari subsisten ke ekonomi pasar serta dampaknya pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Miau Baru, Kecamatan Kongbeng, Kutai Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengharuskan peneliti menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan panduan daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan (Endraswara, 2006 :151) dan observasi (tidak partisipatif) seperti yang disarankan Burhan Bungin untuk menghimpun data melalui pengamatan dan penginderaan (2007: 115). Peneliti menggunakan aplikasi rekaman suara pada gawai untuk merekam wawancara, dan mengambil foto dan video sebagai data sekunder dengan

alat yang sama. Informan didapat dengan teknik *snowball* yang memungkinkan peneliti bertemu dengan beberapa informan pangkal hingga sampai pada informan kunci. Kajian pustaka dilakukan untuk memperkuat data lapangan. Validasi data dilakukan dengan triangulasi. Data yang tersedia dianalisis menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan (Saleh, 2017:94).

Penelitian dilakukan di Desa Miau Baru, Kecamatan Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur. Desa ini dipilih karena mayoritas warga desa adalah masyarakat Dayak Kayan yang semula hidup secara tradisional di Apau Kayan, pedalaman hutan Kalimantan Timur.

Fokus penelitian ini pada perubahan mata pencaharian masyarakat lokal. Untuk itu perlu diketahui apa saja mata pencaharian baru yang berubah dari kebiasaan lama dan apa dampak yang muncul dari perubahan tersebut terhadap kehidupan sosial budaya pada masyarakat Dayak Kayan di Miau Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dayak adalah salah satu suku asli yang hidup di Kalimantan. Menurut Hasanuddin (2014) dalam Sudrajat (2016: 232) nenek

moyang mereka bermigrasi ke Kalimantan sekitar 3000-1500 SM dari daerah Yunan-China selatan. Migrasi tersebut berlanjut pada tahap kedua sekitar 500 SM. Serawak, Hainan, Taiwan dan Filipina adalah jalur migrasi yang dipilih sebelum akhirnya mereka menetap di Kalimantan. Masyarakat Dayak kemudian menyebar hampir disemua wilayah pulau Kalimantan (Kaltim, Kalbar, Kalsel, Kalteng, Kaltara, Brunei Darussalam, Kuching dan Kota Kinabalu-Malaysia). Widen (2023: 209) menyebutkan suku Dayak terbagi dalam lebih kurang 405 sub etnik dengan nama kelompok etnik masing-masing yang biasanya diambil dari nama sungai tempat komunitas suku tersebut menetap dan membangun pemukiman. Salah satunya adalah sub etnis yang menjadi lokus penelitian ini, berasal dari kawasan hulu Sungai Baram di Sarawak, suku Dayak Kayan yang bermukim di Apau Kayan, wilayah Indonesia yang berbatasan dengan Sarawak.

Bersentuhan dengan dunia luar

Ekspedisi Belanda pada masa kolonialisme di seluruh Nusantara membawa mereka hingga ke wilayah terpencil Apau Kayan pada tahun 1896 (Sellato, 2021: 25). Kebutuhan ekspedisi menciptakan bentuk pekerjaan baru bagi

masyarakat Dayak Kayan. Mereka yang hidup dari berburu dan berladang kini menjadi kuli transportasi perahu dayung bagi ekspedisi-ekspedisi Belanda di Kalimantan (Purba, 2012: 44). Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pekerjaan sebagai kuli transportasi tetap bertahan. Pemerintah kewedanaan Apau Kayan kerap memerlukan tenaga masyarakat lokal untuk transportasi dan membawa berbagai barang keperluan kewedanaan dari Apau Kayan ke Long Nawang (Ibu Kota Kewedanaan). Perjalanan menggunakan jalur sungai ini dapat memakan waktu hingga dua bulan.

Menjadi kuli transportasi telah membawa para pemuda melihat sumber penghasilan baru selain berburu dan berladang. Banyak dari pemuda Dayak Kayan kemudian pergi ke Malaysia menjadi buruh kayu dan perkebunan. Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Adat Dayak Kayan menjelaskan jika berkurangnya jumlah pemuda pada masa itu berdampak pada sistem sosial di Apau Kayan. Masalah yang paling utama adalah berkurangnya tenaga untuk gotong royong. Disamping itu kebutuhan pangan, bumbu dapur dan bahan pendukung lainnya yang sekarang menjadi kebutuhan setiap warga harus dibeli dengan harga

yang mahal. Kesulitan akses terhadap obat-obatan dan tidak adanya fasilitas pendidikan semakin menambah daftar masalah. Setelah diskusi antar tetua adat, maka solusi terkait masalah ini hanya satu yaitu migrasi seluruh penduduk ke tempat baru yang lebih menjanjikan akses terhadap fasilitas-fasilitas tersebut.

Migrasi: Mendekati Sumber Ekonomi

Dahulu faktor keamanan (selain perpecahan yang terjadi antara pemimpin) menjadi alasan utama masyarakat Dayak Kayan melakukan migrasi. Setelah mereka berhubungan dengan “dunia luar” motif ekonomi menjadi alasan untuk pindah dan membangun pemukiman baru. Masyarakat ingin mendapatkan bahan pangan murah dan fasilitas umum (kesehatan dan pendidikan) dengan lebih mudah (Harsanto, 2019: 48).

Purba (2012) menjelaskan jika migrasi yang dilakukan masyarakat Dayak Kayan terjadi dalam dua tahapan. Tahap pertama dimulai pada tahun 1964 membawa 852 jiwa dengan berjalan kaki menelusuri sungai dan hutan. Migrasi ini sampai di wilayah Sungai Wahau lima tahun kemudian dan membuka pemukiman untuk pertama kalinya pada Juni 1969. Migrasi tahap dua dilakukan pada 1980 dengan 380 jiwa (68 kepala keluarga) dengan durasi lebih singkat, lebih kurang

1,5 tahun. Wawancara yang dilakukan dengan kepala adat menyebutkan jika wilayah Sungai Wahau dipilih karena lokasi ini dinilai menjanjikan harapan dan kesejahteraan. Meski pada saat pertama kali tiba di lokasi ini sarana dan prasarana belum tersedia (satu-satunya jalur transportasi melalui sungai) namun kondisinya dinilai lebih baik. Dari tempat baru ini menuju Kabupaten Kutai atau Samarinda membutuhkan waktu 3 hari perjalanan. Sementara jika di Apau Kayan, untuk mencapai kota terdekat (Tanjung Selor dan Berau) memerlukan waktu berminggu-minggu.

Peralihan dari Sawah Ladang ke Sawah Basah

Melalui Program Pembinaan Suku Terasing, Pemerintah memasukkan kampung baru ini dalam program *resettlement* penduduk dan dipersiapkan menjadi desa selama 1974-1978. Pada tahun 1997 wilayah pemukiman ini ditetapkan statusnya menjadi desa definitif dengan nama Desa Miau Baru. Pembinaan pemukiman dilakukan dengan memberikan bantuan-bantuan seperti bahan bangunan (kayu, seng, semen, paku, dan sebagainya), ternak (ayam, babi, kerbau), alat-alat pertukangan, obat-obatan dan beras (Purba, 2012).

Mata pencaharian masyarakat pada masa-masa awal pemukiman baru ini masih menggarap sawah ladang. Mereka membuka lahan di hutan sekitar pemukiman. Secara adat peruntukan lahan ditentukan oleh mereka yang pertama kali membuka hutan dan menggarap ladang. Luas ladang disesuaikan dengan kebutuhan subsisten masing-masing keluarga. Tidak ada data pasti berapa luas lahan yang dimiliki setiap warga, ada yang menggarap dua hektar lahan dan ada yang memiliki puluhan hektar. Kepemilikan lahan ini turun temurun dan dilindungi oleh hukum adat. Ladang dimanfaatkan untuk menanam padi ladang dan tanaman hortikultur untuk kebutuhan subsisten masing-masing keluarga.

Kondisi geografis Miau Baru yang rendah dan datar sangat memungkinkan untuk menggarap Sawah Basah (tadah hujan). Bantuan pemerintah datang lewat Kelompok Tani Abadi Jaya yang mencetak 200 hektar sawah di mana setiap warga mendapat setengah hektar. Program cetak sawah ini berlanjut pada tahun 2008 saat pemerintah membangun bendungan Pesap yang mengairi 315 hektar sawah.

Beralihnya mata pencaharian warga dari sawah ladang ke sawah basah memberikan nilai tambah ekonomi. Dalam

salah satu wawancara dengan warga menyebutkan jika sawah ladang hanya dapat dipanen sekali dalam setahun menggunakan bibit yang biasa mereka tanam. Ketika berpindah pada sawah basah petani mulai menggunakan bibit unggul sehingga dapat dipanen dua kali dalam setahun. Hasil panen sawah basah selain cukup untuk kebutuhan rumah tangga sendiri juga dapat dijual. Kelebihan ini mendatangkan manfaat ekonomi yang sebelumnya tidak pernah terjadi pada sawah ladang.

Pengerjaan sawah basah digarap menggunakan traktor tangan bantuan dari pemerintah. Penggunaan alat dan mesin dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, kualitas hasil, dan mengurangi beban kerja petani (Aldillah, 2016: 165). Mekanisasi menggeser tenaga kerja manusia, sehingga tradisi gotong royong (*Pela' dau*) yang dulu selalu dilakukan saat proses pembukaan lahan, menggarap sawah hingga panen kini tidak dilakukan lagi.

Salah satu sesi wawancara dengan seorang warga yang berprofesi sebagai petani sawah mengatakan jika dahulu anak-anak ikut membantu pekerjaan orang tua mereka di ladang. Hampir semua orang tua mengikut sertakan anak-anak mereka

ketika membuka lahan dan menggarap ladang. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengajaran dan tranfer nilai bagi generasi berikutnya. Pada masa sekarang hal tersebut tidak dilakukan lagi. Anak-anak menghabiskan sebagian hari mereka di sekolah. Melibatkan mereka berladang dianggap dapat merusak masa depan mereka.

Sejak di Miau Baru, anak-anak mulai dapat bersekolah dari TK, SD, SMP dan SMA. Bagi yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka harus pergi ke Samarinda. Akses pada pendidikan telah membuka peluang bagi profesi-profesi lain selain menjadi petani ladang. Tidak ada data tertulis tentang sebaran profesi masyarakat Miau Baru. Dari wawancara dan observasi terlihat jika masyarakat ada yang bekerja sebagai guru, pendeta, tenaga kesehatan, pegawai negeri sipil dan pegawai swasta di kantor perkebunan/pertambangan.

Program pemerintah terkait lahan sawah di Miau Baru terus dilakukan. Pada 2024 Desa Miau Baru masuk dalam program cetak sawah yang digagas Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan (DTPHP) Kutai Timur bersama Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Abadi Jaya. Program ini ingin meningkatkan lahan hingga 1000 hektar di

Desa Miau Baru sebagai langkah untuk menjadikan Miau Baru menjadi salah satu sentra lumbung padi di Kutai Timur.

Bertambahnya jumlah lahan yang digarap menuntut pula penambahan tenaga kerja. Petani mulai mengupah tenaga kerja. Biasanya tenaga kerja berasal dari luar desa. Pilihan ini dilakukan karena gotong royong menggarap sawah tidak lagi dilakukan. Hampir seluruh warga disibukkan dengan berbagai mata pencaharian sesuai dengan profesi mereka masing-masing. Dari wawancara dan observasi terlihat mayoritas petani sawah juga memiliki ladang yang kini ditanami kelapa sawit.

Peralihan dari Hutan Ladang ke Kebun Kelapa Sawit

Pada masa-masa awal pemukiman di Miau Baru, masyarakat menggarap lahan hutan sesuai kebutuhan rumah tangganya. Mereka bermata pencaharian sebagai petani peladang subsisten. Orientasi mata pencaharian ini kemudian berubah ketika perusahaan-perusahaan perkebunan sawit merambah kawasan hutan di Miau Baru. Susanti & Maryudi (2016) dalam Wulandari (2023: 58) menjelaskan jika Politik Desentralisasi dan pencarian sumber energi rendah karbon berdampak pada konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Sejak tahun 2000-an

pemerintah mulai mengizinkan perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit beroperasi di Kutai Timur. Fakta ini sejalan dengan penjelasan Yunita (2017: 121) bahwa perubahan dari sistem pertanian polikultur menjadi sistem pertanian monokultur pada masyarakat tidak lepas dari kebijakan pembangunan berupa Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tanggal 3 Maret Tahun 1986 tentang Pengembangan Perkebunan dengan Pola Perusahaan Inti Rakyat. Kebijakan ini memberikan akses kepada perusahaan-perusahaan perkebunan swasta untuk membuka perkebunan di daerah-daerah yang dianggap cocok untuk pengembangan kelapa sawit, termasuk wilayah yang masih memiliki lahan hutan yang masih luas.

Masyarakat yang mempunyai lahan ikut ambil bagian dalam kebijakan tersebut dengan sistem kerjasama (koperasi plasma), perusahaan memberikan bibit dan pupuk, pemilik plasma yang merawat. Hasil panen dijual pada koperasi milik perusahaan. Masyarakat menerima pembagian hasil yang akan terus dibayarkan perusahaan hingga habisnya usia tanam kelapa sawit.

Hampir setiap kecamatan di Kongbeng memiliki koperasi jenis ini dan

Miau Baru menjadi desa dengan jumlah petani dan anggota koperasi terbanyak, mereka menggarap lahan sawit seluas 1.012 hektar, terluas di Kecamatan Kongbeng (Ratu, Syahrani & Rande, 2020: 8698). Berdasarkan data dari Koperasi Tunas Agro Sejahtera, salah satu koperasi di Miau Baru, seorang warga pemilik sawit dengan produksi sekitar lima ton di bulan Januari 2024 mendapatkan laba bersih sekitar Rp.11.000.000. (harga sawit per satu kilogram pada saat perhitungan Rp. 2.340.). Dalam wawancara didapat informasi jika luas area lahan kebun sawit warga bervariasi. Mulai dari dua hektar per orang hingga ada yang memiliki puluhan hektar.

Sawit memberikan sumber tambahan ekonomi paling tinggi bagi masyarakat Dayak Kayan di Miau Baru. Belum ada sumber tertulis yang menunjukkan luas lahan sawit yang dimiliki setiap warga, baik di tingkat desa maupun di kecamatan. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat yang juga memiliki lahan sawit menjelaskan bahwa hampir semua lahan hutan yang mereka miliki kini beralih fungsi menjadi kebun kelapa sawit. Menurut perhitungan Kepala Desa Miau Baru, hampir 90% warga Miau Baru memiliki lahan sawit. Meski dampak

ekologi dari perkebunan sawit dirasakan warga dengan keringnya lahan dan keruhnya air sungai, namun hal tersebut tidak berdampak bagi kehidupan warga yang tidak lagi memanfaatkan sungai sebagai sumber mata pencaharian. Saat ini sungai hanya dimanfaatkan untuk lomba perahu setiap akhir tahun saat perayaan natal dan tahun baru.

Kebijakan pemerintah yang memberi legalitas bagi perusahaan-perusahaan perkebunan sawit untuk membuka lahan di Kutai Timur khususnya Kecamatan Kongbeng, Desa Miau Baru disambut warga dengan baik. Keinginan masyarakat untuk mendapatkan kesejahteraan hidup bersambut dengan keinginan perusahaan mendapat keuntungan dari produksi kelapa sawit menyebabkan program plasma yang ditawarkan perusahaan diterima oleh masyarakat. (Yunita, 2017: 124). Kondisi ini menyebabkan mayoritas warga yang dahulu sumber mata pencahariannya dari hutan ladang kini beralih menjadi petani sawit. Dari subsisten beralih pada ekonomi pasar.

Semakin luas lahan tentu proses menggarap dan merawatnya juga tidak dapat dikerjakan sendiri. Kondisi ini serupa dengan petani sawah. Hilangnya gotong royong dalam konteks ini membutuhkan tenaga-tenaga kerja yang di

datangkan dari luar. Kondisi ini perlahan membuat hubungan sosial masyarakat dibangun atas dasar hubungan ekonomi. Sebagaimana pula dijelaskan oleh Sawit watch (2008) dalam Yunita (2017) bahwa hadirnya perkebunan kelapa sawit telah merubah tatanan kehidupan masyarakat lokal dan mengubah budaya serta nilai-nilai dan kearifan lokal. Tradisi yang terikat dengan pertanian dalam hutan perlahan hilang.

Dampak Perubahan

A. Kelas Sosial Berganti dari Tradisi ke Status Ekonomi

Wawancara dengan kepala adat Miau Baru menjelaskan jika dalam tradisi masyarakat Dayak Kayan dikenal stratifikasi sosial seperti mereka yang disebut *paren* (bangsawan), kepala *uma'* (pemimpin dalam rumah panjang, biasanya pemimpin adat), *panyin* (masyarakat biasa yang derajatnya paling rendah), dan *hula'* atau *dipen* (budak) yang didapat dari musuh yang kalah perang. Perbedaan kelas ini tidak berlaku lagi di Miau Baru.

Waskitojati (2020: 200) menyebutkan jika pertanian komersial

adalah pertanian yang dikelola dari sudut pandang komersial. Tujuan pertanian komersial adalah untuk memaksimalkan keuntungan dan efisiensi pertanian. Usaha tersebut terlihat ketika petani di Miau Baru mulai mengupah tenaga kerja untuk membantu mereka mengelola pertanian baik di sawah maupun di perkebunan sawit. Mereka yang berasal dari kelas *payin* kini mampu secara ekonomi untuk membayar orang lain menggarap sawah dan kebun sawit mereka. Perlahan kelas sosial ini hilang di tengah-tengah masyarakat. Dengan mata pencaharian yang sudah beragam. Akses pada sarana pendidikan bagi masyarakat mengubah status sosial dan ekonomi. Pendidikan memberikan kesempatan bagi generasi Dayak Kayan untuk beralih profesi dari pendahulu mereka sebagai petani peladang.

Sistem administrasi desa menggantikan sistem struktur adat pada masyarakat Dayak Kayan. Kini mereka yang disebut *paren* atau *kepala uma'* posisinya dalam relasi sosial dianggap setara dengan masyarakat lain. Dahulu hanya *paren* yang boleh menjadi pemimpin dalam masyarakat. Ketika *paren* sedang menanam padi di sawah maka otomatis seluruh masyarakat tanpa diminta akan

suka rela membantunya hingga selesai. Hak istimewa ini hilang dalam pemerintahan desa.

Masyarakat Dayak Kayan dikenal sebagai petani ladang dan pemburu ulung di hutan-hutan Kalimantan. Akses pada pembangunan ekonomi mengubah pola mata pencaharian, “mengeluarkan” mereka dari hutan. Sejalan dengan yang dikatakan Fakih (2006: 51) bahwa perubahan pada suatu bagian dalam masyarakat akan diikuti oleh perubahan pada bagian yang lain. Diversifikasi mata pencaharian merubah relasi sosial masyarakat, struktur sosial tetap ada namun ia berganti dari garis keturunan menjadi tingkatan pendidikan dan tingginya pendapatan.

B. Fungsi Lembaga Adat dalam Struktur Pemerintahan Desa

Pembangunan ekonomi yang ditandai dengan beralih fungsinya lahan dan diversifikasi mata pencaharian menyebabkan punahnya berbagai tradisi, namun beberapa masih bertahan walau mengalami perubahan nilai. Lembaga Adat yang dipimpin oleh Kepala Adat masih bertahan.

Jabatan sebagai Kepala Adat tidak ada dalam struktur administrasi

pemerintahan desa. Lembaga Adat hanya diakui sebagai mitra pemerintah dalam menjalankan pemerintahan desa. Dalam wawancara dengan kepala adat Miau Baru disebutkan jika dahulu kepala adat berkuasa atas kelompoknya, menjadi pemimpin saat perang dan berbagai hak-hak istimewa ia dapatkan. Kini posisinya hanya sebagai orang yang “dituakan”, perannya hanya terbatas pada penyelesaian sengketa antar warga dan pembuka seremoni pada acara-acara adat. Profesi sebagai kepala Desa, kepala Camat atau sebaga pengusaha sawit yang sukses dianggap lebih tinggi dalam sturktur sosial. Irwan Abdullah (2008) dalam Mujib (2009: 169) menyebut kondisi seperti ini sebagai dislokasi kultural. Eksistensi lembaga dan perangkatnya perlahan hilang akibat bertemunya kultur lokal dan global. Struktur pemerintahan desa yang modern menggantikan pemerintahan adat.

KESIMPULAN

Upaya pemerintah daerah lewat program pembangunan desa tertinggal mengupayakan peningkatan ekonomi bagi masyarakat desa. Masuknya perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit dan upaya mencetak lebih banyak sawah dianggap menjadi solusi bagi kemakmuran warga lokal. Selain alih fungsi lahan, pembangunan ekonomi memberikan

kesempatan bagi masyarakat Dayak Kayan untuk mengenyam pendidikan dan beralih profesi dari petani ladang pada berbagai kesempatan pekerjaan lainnya. Namun pembangunan yang masih menggunakan kebijakan top down masih melihat pembangunan desa dari tingginya pergerakan grafik ekonomi desa. Usaha untuk menjadikan Miau Baru sebagai desa mandiri tidak melihat faktor-faktor non-ekonomi. Berubahnya sistem mata pencaharian hidup dari tradisional ke modern menciptakan nilai tambah dari sisi ekonomi namun bersinggungan pada adat istiadat Dayak Kayan, sebagian mengalami modifikasi, sebagaian lainnya terancam punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2002). Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya. *Humaniora*, 14(3). 260-270.
- Aldillah, R. (2016). Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 34(2): 163-177.
- Arkanudin. (2024). Dari Petani Subsisten Ke Ekonomi Pasar Studi Kasus Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Parindu Sanggau Kalimantan Barat. *Jayapangus Press*. 7(3): 198-208.
- Artha, A. T. & Putra, H. S. A. (2004). *Jejak Masa Lalu, Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana

- Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, M. (2006). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Gunawan, D. K. A. (2020). KEMRUNGSUNG: Intensifikasi Pertanian oleh Petani di Desa Kenalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Solidarity*. 9(2): 1042-1052.
- Hariyanto, C. B. (2017). Analisis Pengaruh Transisi Pertanian Subsisten ke Pertanian Komersial Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batu. *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya*: 1-17.
- Harsanto, F. H. T. & Silverio, R. L. A. S. (2019). Suku Kenyah di Desa Budaya Pampang, Kalimantan: Studi Kasus Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kenyah Tahun 1972-2015. *Bandar Maulana*. 24(1): 47-61.
- Hefner, R. W. (1999). *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibnu Mujib, MA. Dimensi Politik "Islam Lokal" Memetakan Narasi Islam Aceh dalam Kerangka Identitas Global. dalam: Abdullah, Irwan (Ed). (2009). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tici Publication dan Pustaka Pelajar.
- Purba, J., Nanang, M., Jasmin, P., Anzieb, A., & Nurmaina, A. (2012). *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru Kalimantan Timur: Dinamika Perubahan Sosial dan Kebudayaan*. Pontianak: Stain Pontianak Press & BPNB Pontianak.
- Ratu, K. T., Syahrani, H. & Rande, S. (2020). Partisipasi Petani Kelapa Sawit dalam Kegiatan Koperasi Unit Desa di Desa Miau Baru Kecamatan Kongbeng Kabupaten Kutai Timur (Studi pada Koperasi Ungai Tikoq Bersatu). *eJournal Administrasi Negara*. 8(1): 8696-8706.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sary, D. (2016). Perubahan Sosial Budaya Petani Lokal Dayak Keninjal di Kecamatan Belimbing Kabupaten Melawi. *Sociologique*. 4(1): 1-8.
- Sellato, B. (2021) A. W. Nieuwenhuis Merentasi Borneo (1894-1994). *Journal of Borneo-Kalimantan*. 7(1): 21-34.
- Sudrajat, J. (2016). Sejarah Pemanfaatan Sumber Daya Hutan dan Perdeseran Nafkah Suku Dayak di Kalimantan Barat. *Paramita: Historical Studies Jurnal*. 26(2): 230-243.
- Waskitojati, D., Kameo, D., & Wiloso, P. G. (2020). Tantangan Kebijakan Pembangunan Pertanian Dalam Masyarakat Subsisten: Analisis Kebijakan Revolusi Pertanian Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD) NTT. *Agric: Jurnal Ilmu Pertanian*. 31(2): 159-176.
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *Jispar*. 12(2): 207-218.